
Analisis Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Karakter Sosial dan Ekologi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

¹Edwar Ariano, ²Minson Simatupang, ³Adris Ade Putra, ⁴La Ode Muhamad Nurrahmad Arsyad

Program Studi S3 Ilmu Manajemen Pasca Sarjana Universitas Halu Oleo

(Konsentrasi Manajemen Rekayasa)

Korespondensi: ariano.tolaki@gmail.com

Submit : 09 Mei 2026 | Diterima : 04 Jun 2026 | Terbit : 07 Jun 2026

ABSTRACT

Geographically, the Wawotobi District is situated between 3°48'45"-3°55' South Latitude and 122°5'-121°12'30" East Longitude, covering a total area of 32.69 square kilometers. As one of the districts in Konawe Regency, it plays a role with multiple functions. Wawotobi District is part of the Unaaha City area, which serves as the capital of Konawe Regency and is designated as a Regional Service Center (PPK) providing urban services. Moreover, the Southeast Sulawesi Provincial Government has identified it as a Strategic Area for Food Crop Agriculture. The district comprises 14 villages (Village/Subdistrict), with 5 urban villages within the Unaaha City area and 9 others outside it. Hence, its classification tends towards a peri-urban concept. The aim of this study is to identify and analyze the peri-urban characteristics of Wawotobi District based on social and ecological aspects. Social characteristics include: a) Population Density; b) Percentage of Agricultural Households; c) Educational Facilities; d) Healthcare Facilities. Ecological characteristics cover: a) Agricultural Land Use; b) Residential Area. The research results indicate that there are 2 areas classified as "primary peri-urban," where urban features dominate over rural ones: Wawotobi Village with a total score of "18" and Inalahi Village with a total score of "15". There are 4 areas classified as "secondary peri-urban," where urban and rural features interact: Bose-Bose Village, Kasupute Village, Lalosabila Village, and Hopa-Hopa Village. Additionally, there are 8 areas classified as "rural peri-urban," where rural features dominate over urban ones: Nohu-Nohu Village, Inolobu Village, Palarahi Village, Kulahi Village, Ranoeya Village, Puusinawi Village, Kasumewuho Village, and Ohotay Village.

Keyword: Peri Urban Area, Character Social And Ecologic, District Of Wawotobi

ABSTRAK

Secara geografis Kecamatan Wawotobi terletak antara 3°48'45"-3°55' Lintang Selatan, serta antara 122°5'-121°12'30" Bujur Timur, dengan total luas wilayahnya 32,69 KM². Kecamatan Wawotobi sebagai salah satu wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Konawe merupakan wilayah yang memiliki fungsi yang cukup kompleks. Kecamatan Wawotobi merupakan bagian dari wilayah Kota Unaaha yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Konawe, ditetapkan sebagai dari Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang menjalankan fungsi pelayanan kegiatan perkotaan, namun juga oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pertanian Tanaman Pangan. Kecamatan Wawotobi terdiri dari 14 Desa/Kelurahan, dimana terdapat 5 Kelurahan yang masuk dalam bagian Kota Unaaha, dan 9 lainnya merupakan Desa/Kelurahan yang berada diluar bagian dari Kota Unaaha. Sehingga kecenderungan klasifikasi karakteristik wilayahnya dapat ditinjau dari pendekatan konsep wilayah *peri urban*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik wilayah *peri urban* di Kecamatan Wawotobi berdasarkan karakter sosial dan ekologi. Aspek karakter sosial ditinjau dari sisi: a) Kepadatan Penduduk; b) Persentase Rumah Tangga Pertanian; c) Sarana Pendidikan; d) Sarana Kesehatan, sedangkan dari aspek karakter ekologi ditinjau dari: a) Penggunaan Lahan Pertanian; b) Luas Permukiman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat 2 (dua) wilayah yang masuk dalam kategori "*peri urban primer*" atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kekotaannya lebih mendominasi dibandingkan ciri kedesaan, yakni Kelurahan Wawotobi dengan total skor "18" dan

Kelurahan Inalahi dengan total skor “15”. Terdapat 4 (empat) wilayah yang masuk dalam kategori “*peri urban sekunder*” atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kekotaan dan kedesaannya saling mempengaruhi yakni, Kelurahan Bose-Bose, Kelurahan Kasupute, Kelurahan Lalosabila, dan Kelurahan Hopa-Hopa. Dan terdapat 8 (delapan) wilayah yang masuk dalam kategori “*rural peri urban*” atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kedesaannya lebih mendominasi dibandingkan ciri kekotaannya, yakni Kelurahan Nohu-Nohu, Kelurahan Inolobu, Kelurahan Palarahi, Kelurahan Kulahi, Kelurahan Ranoeya, Kelurahan Puusinawi, Desa Kasumewuho, dan Desa Ohotay.

Kata Kunci: Wilayah Peri Urban, Karakter Sosial dan Ekologi, Kecamatan Wawotobi

PENDAHULUAN

Secara geografis Kecamatan Wawotobi terletak antara 3°48'45"-3°55' Lintang Selatan, serta antara 122°5'-121°12'30" Bujur Timur, dengan total luas wilayahnya 32,69 KM², dengan jumlah wilayah administrasinya sebanyak 14 Desa/Kelurahan, yang terdiri dari 12 Kelurahan, 1 Desa, 1 Desa Persiapan. Kecamatan Wawotobi menjadi salah satu wilayah berkembangnya jasa dan perdagangan karena sebagian wilayahnya yakni sebanyak 5 Kelurahan masuk dalam areal Kota Unaaha, dimana Kota Unaaha merupakan Ibu Kota Kabupaten Konawe. Disisi lain sebagian Desa/Kelurahan di Kecamatan Wawotobi yakni sebanyak 9 Kelurahan berada diluar teritorial Kota Unaaha.

Didalam ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Konawe Nomor 9 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Konawe Tahun 2014-2034, Kecamatan Wawotobi bersama 3 (tiga) Kecamatan lainnya ditetapkan sebagai wilayah dengan fungsi Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang berfungsi melaksanakan layanan kegiatan perkotaan. Kemudian oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, Kecamatan Wawotobi juga ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pertanian Tanaman Pangan.

Dengan demikian Kecamatan Wawotobi sebagai suatu wilayah memiliki peran yang cukup kompleks, dimana selain sebagai bagian dari Ibu Kota Unaaha, juga memiliki fungsi sebagai kawasan pengembangan tanaman pangan.

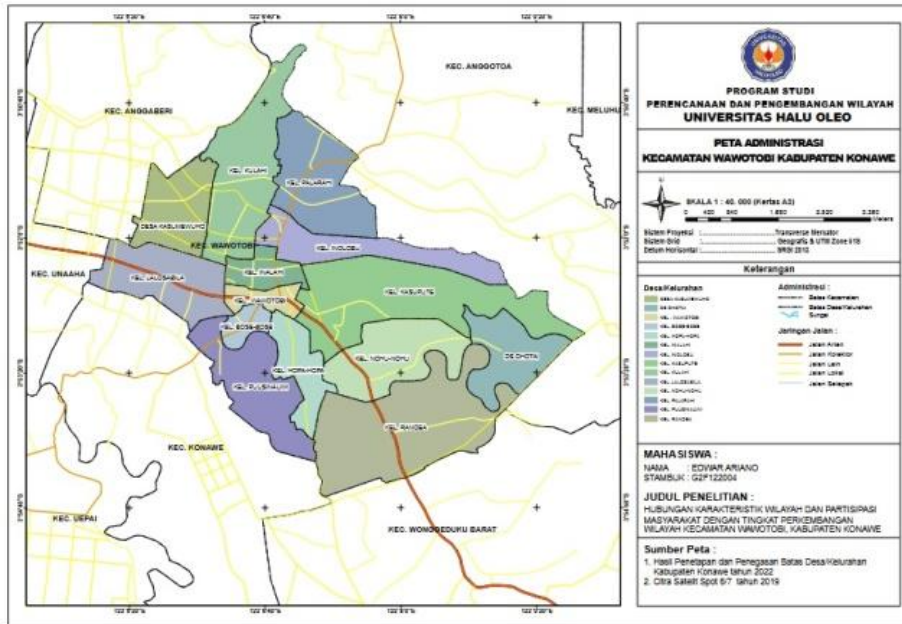
Berdasarkan ciri kewilayahan yang ada maka kecenderungan *klasifikasi* karakteristik wilayah Kecamatan Wawotobi dapat ditinjau dari pendekatan konsep wilayah *peri urban* atau wilayah zona peralihan pemanfaatan lahan, peralihan karakteristik sosial dan peralihan karakteristik demografis yang terletak antara wilayah kekotaan terbangun yang menyatu dengan permukiman kekotaan utamanya sebagai bagian tidak terpisahkan dari pusat kota dengan daerah buriloka (*hinterland*) kedesaannya. Konsep klasifikasi wilayah *peri urban* dikemukakan oleh Singh (2011), yang membagi wilayah peri urban kedalam 3 (tiga) kelompok yaitu *peri urban primer* (karakteristik kota); *peri urban sekunder* (karakteristik semi kota) dan *rural peri urban* (karakteristik desa). Berdasarkan pendekatan ini maka karakteristik desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Wawotobi akan berbeda antara satu sama lainnya, sehingga memungkinkan kecenderungan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi wilayah dimasing-masing desa/kelurahan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik wilayah peri urban di Kecamatan Wawotobi berdasarkan aspek sosial dan ekologi wilayahnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, yang sebagian wilayahnya yakni 5 Kelurahan menjadi bagian dari Kota Unaaha, dan sebagian lainnya yakni 9 Kelurahan berada diluar Kota Unaaha.



Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini meliputi aspek sosial wilayah diukur dengan menggunakan variabel : 1) Kepadatan Penduduk; 2) Rumah Tangga Pertanian; 3) Ketersediaan Fasilitas Pendidikan; dan 4) Ketersediaan Fasilitas Kesehatan. Sedangkan aspek ekologi wilayah diukur dengan menggunakan variabel : 1) Persentase Penggunaan Lahan Pertanian; dan 2) Persentase Luas Lahan Permukiman.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Pemerintah Desa/Kelurahan, Pemerintah Kecamatan Wawotobi, Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Konawe dan BPS Konawe.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data

No.	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
I	Aspek Sosial		
	- Kepadatan Penduduk	Survey instansional	- BPS Konawe
	- Rumah Tangga Pertanian	Survey instansional	- BPS Konawe
	- Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Survey instansional	Pemerintah - Desa/Kelurahan, Kecamatan
	- Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Survey instansional	Pemerintah - Desa/Kelurahan, Kecamatan

No.	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
II Aspek Ekologi			
-	% Penggunaan Lahan Pertanian	Survey instansional	- Bagian Pemerintahan
-	% Luas Lahan Permukiman	Survey instansional	- Bagian Pemerintahan

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis wilayah peri urban berdasarkan karakteristik sosial dan ekologi wilayah dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif, analisis spasial dan analisis *scoring*. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari kompilasi data dan menjelaskan hasil analisis spasial dengan bantuan GIS.

Selanjutnya karakteristik sosial dan ekologi wilayah yang meliputi variabel: 1) Kepadatan Pendudukan; 2) Rumah Tangga Pertanian; 4) Sarana Pendidikan; 4) Sarana Kesehatan; 5) Penggunaan Lahan Pertanian; dan 6) Luas Permukiman, dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan karakteristik wilayah peri urban dengan klasifikasi (Singh, 2017) :

- 1) Peri urban primer merupakan wilayah peri urban dimana ciri kekotaan yang lebih mendominasi dibandingkan ciri kedesaan;
- 2) Peri urban sekunder merupakan wilayah peri urban dimana antara ciri kekotaan dan ciri kedesaan saling mempengaruhi; dan
- 3) Rural peri urban merupakan wilayah peri urban dimana ciri kedesaan yang lebih mendominasi dibandingkan ciri kekotaan.

Tabel 2. Wilayah Peri Urban Berdasarkan Karakter Sosial dan Ekologi

No.	Indikator	Kriteria						Sumber Kriteria
		Peri Urban Primer		Peri Urban Sekunder		Rural Peri Urban		
		Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	
a	b	c	D	E	f	g	H	i
1	Kepadatan penduduk (per KM2)	4.068 jiwa - 2.800 jiwa	3	2.719 jiwa - 289 jiwa	2	< 289 jiwa	1	R. G Terang dan R. Syafriharti
2	Persentase rumah tangga pertanian	33,52% - 17,52%	3	17,52% - 1,32%	2	< 1,32 %	1	BPS RI
3	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Terdapat fasilitas dalam radius > 3000 meter	3	Terdapat fasilitas dalam radius 1000-3000 meter	2	Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter	1	SNL 03-1773-2004
4	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Terdapat fasilitas dalam radius > 3000 meter	3	Terdapat fasilitas dalam radius 1000-3000 meter	2	Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter	1	SNL 03-1773-2004
5	Persentase penggunaan lahan pertanian	> 0% - 25%	3	>25% - 75%	2	>75%-100%	1	Yunus (2008)
6	Persentase luas permukiman	> 60% - 100%	3	30% - 60%	2	< 30%	1	Permenpera No. 11 Tahun 2008
Total			18		12		6	

Selanjutnya dilakukan analisis skoring dengan ketentuan :

- 1) Skor 1 untuk menyatakan karakteristik kedesaan yaitu rural peri urban;
- 2) Skor 2 untuk menyatakan karakteristik antara kota-kedesaan yaitu peri urban sekunder; dan
- 3) Skor 3 untuk menyatakan karakteristik kota yaitu peri urban primer.

Selanjutnya dihitung total bobot dan membuat range klasifikasi melalui perhitungan interval kelas dan membaginya ke dalam tiga karakteristik wilayah sesuai teori Singh (2011).

$$\text{Total Bobot Maksimum} = 12$$

$$\text{Total Bobot Minimum} = 4$$

Jarak Interval Kelas	=	Total Bobot Maksimum - Total Bobot Minimum	
		Kelas Interval	
	=	18 - 6	
		3	
	=	12 - 4	
		3	

Selanjutnya untuk mengetahui persentase penggunaan lahan pertanian, kepadatan bangunan dan persentase lahan permukiman dilakukan dengan analisis spasial dengan bantuan GIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepadatan Penduduk

Didalam menentukan klasifikasi kepadatan penduduk yang ditinjau dari klasifikasi *peri urban* didalam penelitian ini, menggunakan pendekatan R. G. Terang dan R. Syafriharti (2021) yang menyatakan, untuk mengetahui klasifikasi kepadatan penduduk disuatu wilayah dapat dihitung dengan mengurangkan jumlah penduduk tertinggi disuatu wilayah dengan jumlah penduduk terendah dan membaginya dengan jumlah klasifikasi. Kepadatan tertinggi terjadi di Kelurahan Wawotobi, yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 4.068 Jiwa/KM², sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah adalah Kelurahan Kasupute yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 264 Jiwa/KM². Pembagian nilai klasifikasi tingkat kepadatan penduduk sebagai berikut :

- 2.800 Jiwa/KM² - 4.068 Jiwa/KM² = Peri Urban Primer (skor "3")
- 1.532 Jiwa/KM² - 2.799 Jiwa/KM² = Peri Urban Sekunder (skor "2")
- 263 Jiwa/KM² - 1.531 Jiwa/KM² = Rural Peri Urban (skor "1")

Berdasarkan ketentuan tersebut maka diperoleh karakteristik kepadatan penduduk desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi tahun 2023 seperti dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Kepadatan Penduduk Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (KM2)	Jumlah Penduduk Tahun 2023	Kepadatan Penduduk (Jiwa/KM2)	Klasifikasi	Skor
1	Wawotobi	0,58	2.351	4.068	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	0,48	750	1.555	Peri Urban Sekunder	2
3	Kasupute	4,85	1.280	264	Rural Peri Urban	1
4	Nohu-Nohu	2,50	1.402	561	Rural Peri Urban	1
5	Inalahi	0,81	3.131	3.868	Peri Urban Primer	3
6	Inolobu	2,05	752	367	Rural Peri Urban	1
7	Palarahi	2,84	1.521	536	Rural Peri Urban	1
8	Kulahi	3,40	1.205	355	Rural Peri Urban	1
9	Lalosabila	2,37	1.907	805	Rural Peri Urban	1
10	Ranoeya	5,29	1.909	361	Rural Peri Urban	1
11	Puusinawi	2,54	735	289	Rural Peri Urban	1
12	Hopa-Hopa	1,30	1.047	807	Rural Peri Urban	1
13	Kasumewuho	1,89	786	416	Rural Peri Urban	1
14	Ohotay	1,80	563	313	Rural Peri Urban	1
	Jumlah	32,69	19339	592	Rural Peri Urban	1

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa secara umum rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Wawotobi adalah sebesar 592 Jiwa/KM² berada dalam kategori klasifikasi “*rural peri urban*”. Terdapat 2 (dua) kelurahan yang berada dalam kategori klasifikasi “*peri urban primer*”, yakni Kelurahan Wawotobi dengan tingkat kepadatan penduduk 4.068 Jiwa/KM² dan Kelurahan Inalahi dengan tingkat kepadatan penduduk 3.868 Jiwa/KM². Terdapat pula 1 (satu) kelurahan yang berada dalam kategori klasifikasi “*peri urban sekunder*”, yakni Kelurahan Bose-Bose dengan tingkat kepadatan penduduk 1.555 Jiwa/KM², dan sebanyak 11 desa/kelurahan berada dalam kategori klasifikasi “*rural peri urban*” atau tingkat kepadatan penduduknya berada pada rentang 263 Jiwa/KM² sampai 1.531 Jiwa/KM².

Kepadatan Penduduk

Penentuan klasifikasi rumah tangga pertanian yang ditinjau dari klasifikasi *peri urban* (*peri urban primer*, *peri urban sekunder* dan *rural peri urban*) didalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) RI Nomor 37 Tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia yang telah memberikan kriteria tentang penentuan Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia dengan menggunakan indikator rumah tangga pertanian. Klasifikasi tersebut selanjutnya dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian ini dengan membaginya kedalam kriteria wilayah *peri urban*. Pendekatan yang kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. 0 - 32% = Peri Urban Primer (skor “3”)
2. 33% - 67% = Peri Urban Sekunder (skor “2”)
3. 68% - 100% = Rural Peri Urban (skor “1”)

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil identifikasi karakteristik rumah tangga pertanian desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi tahun 2023 dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Rumah Tangga Petani Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Rumah Tangga 2023	Jumlah Rumah Tangga Petani Tahun 2023	%	Klasifikasi	Skor
1	Wawotobi	320	31	9.7	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	549	50	9.1	Peri Urban Primer	3
3	Kasupute	320	102	31.9	Peri Urban Primer	3
4	Nohu-Nohu	610	470	77.0	Rural Peri Urban	1
5	Inalahi	469	181	38.6	Peri Urban Sekunder	2
6	Inolobu	776	387	49.9	Peri Urban Sekunder	2
7	Palarahi	349	283	81.1	Rural Peri Urban	1
8	Kulahi	211	158	74.9	Rural Peri Urban	1
9	Lalosabila	477	80	16.8	Peri Urban Primer	3
10	Ranoeya	211	171	81.0	Rural Peri Urban	1
11	Puusinawi	184	61	33.2	Peri Urban Sekunder	2
12	Hopa-Hopa	361	140	38.8	Peri Urban Sekunder	2
13	Kasumewuho	451	150	33.3	Peri Urban Sekunder	2
14	Ohotay	220	135	61.4	Peri Urban Sekunder	2
	Jumlah	5,508	2,399.00	43.6	Peri Urban Sekunder	2

Hasil analisis pada tabel 5.17, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pertanian di Kecamatan Wawotobi adalah sebanyak 2.399 rumah tangga atau sebesar 43,6% dari total 5.508 jumlah rumah tangga yang ada. Persentase rumah tangga pertanian yang cukup besar ini sejalan dengan pemanfaatan potensi lahan di Kecamatan Wawotobi, dimana luas lahan pertanian yang dikelola saat ini mencapai 52,9% dari total luas lahan yang ada. Artinya bahwa profesi penduduk yang bekerja disektor pertanian sesuai dengan potensi kawasan yang dimiliki oleh Kecamatan Wawotobi dan juga sesuai dengan kebijakan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara didalam

RTRW yang menetapkan Kecamatan Wawotobi sebagai Kawasan Strategis Pertanian Tanaman Pangan. Berdasarkan kriteria *peri urban*, maka secara umum wilayah Kecamatan Wawotobi merupakan wilayah dengan kriteria "*peri urban sekunder*".

Ketersediaan Fasilitas Pendidikan

Didalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan ciri desa/kelurahan dalam kategori *peri urban* (*peri urban primer*, *peri urban sekunder* dan *rural peri urban*) yang ditinjau dari aspek ketersediaan fasilitas sarana pendidikan, dilakukan dengan menggunakan ketentuan SNI 03-1733-2004 yang mensyaratkan ketentuan radius fasilitas pendidikan yang menandai ciri suatu wilayah dalam kategori kedesaan ataupun kotaan. Syarat yang ditetapkan dalam SNI 03-1733-2004, yakni : 1) TK, radius 500 meter; 2) SD & SMP, radius 1.500 meter; 3) SMA, radius 3.000 meter; dan 4) Perguruan Tinggi yang setingkat diatas SMA, memiliki radius lebih dari 3.000 meter. Berdasarkan ketentuan tersebut maka kriteria wilayah *peri urban* berdasarkan ketersediaan sarana pendidikan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil identifikasi karakteristik desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi berdasarkan ketersediaan fasilitas pendidikan disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Pendidikan Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Radius					Skor Ketersediaan	Klasifikasi	Skor
		500 M		1.500 M		> 3.000 M			
		TK	SD	SMP	SMA	PT			
a.	b	c	d	e	f	g	h	i	j
1	Wawotobi	√	√	√	√	-	4	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
3	Kasupute	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
4	Nohu-Nohu	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
5	Inalahi	√	√	√	√	-	4	Peri Urban Primer	3
6	Inolobu	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
7	Palarahi	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
8	Kulahi	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
9	Lalosabila	√	√	-	√	√	4	Peri Urban Primer	3
10	Ranoeya	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
11	Puusinawi	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
12	Hopa-Hopa	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
13	Kasumewuho	√	√	-	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
14	Ohotay	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1

Hasil analisis pada tabel 5, menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) kelurahan yang berada pada klasifikasi wilayah "*peri urban primer*", yakni Kelurahan Wawotobi, Kelurahan Inalahi, dan Kelurahan Lalosabila. 7 (tujuh) desa/kelurahan yang berada dalam kategori "*peri urban sekunder*" dan 4 (empat) desa/kelurahan yang berada dalam kategori "*rural peri urban*".

Kelurahan Wawotobi, Kelurahan Inalahi dan Kelurahan Lalosabila adalah wilayah yang memiliki fasilitas sarana pendidikan yang cukup lengkap sehingga berada pada klasifikasi wilayah *peri urban primer*. Jika kondisi ini disandingkan dengan data jumlah penduduk, dimana ketiga wilayah kelurahan ini merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Wawotobi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan di Kecamatan Wawotobi linear dengan jumlah persebaran penduduk diwilayahnya. Dengan demikian kebijakan Pemerintah dalam menyediakan fasilitas sarana pendidikan mempertimbangkan konsentrasi persebaran penduduk terbanyak di wilayah Kecamatan Wawotobi.

Ketersediaan Fasilitas Kesehatan

Didalam penelitian ini jenis fasilitas sarana kesehatan yang ditinjau adalah ketersediaan Rumah Sakit, Puskesmas, Posyandu, Praktik Dokter, dan Apotik. Untuk mengklasifikasikan ciri desa/kelurahan dalam kategori *peri urban* (*peri urban primer*, *peri urban sekunder* dan *rural peri urban*) yang ditinjau dari aspek ketersediaan fasilitas sarana kesehatan, dilakukan dengan menggunakan ketentuan SNI 03-1733-2004 yang mensyaratkan ketentuan radius fasilitas kesehatan yang menandai ciri suatu wilayah dalam kategori kedesaan ataupun kotaan. Syarat ditetapkan yakni : 1) Setingkat posyandu, radius 500 meter; 2) Setingkat tempat praktik dokter, pustu, dan poskesdes, radius 1.500 meter; 3) Setingkat puskesmas, radius 3.000 meter; dan 4) Untuk fasilitas kesehatan berupa rumah sakit yang setingkat diatas puskesmas, memiliki radius lebih dari 3.000 meter. Berdasarkan ketentuan tersebut maka kriteria wilayah *peri urban* (*peri urban primer*, *peri urban sekunder* dan *rural peri urban*) berdasarkan ketersediaan sarana kesehatan adalah sebagai berikut.

- Terdapat fasilitas dalam radius > 3000 meter = *Peri Urban Primer* (apabila wilayah desa/kelurahan memiliki 4-5 faskes, dengan bobot skor "3")
- Terdapat fasilitas dalam radius 1000-3000 meter = *Peri Urban Sekunder* (apabila wilayah desa/kelurahan memiliki 2-3 faskes, dengan bobot skor "2")
- Terdapat fasilitas dalam radius <1000 meter = *Rural Peri Urban* (apabila wilayah desa/kelurahan memiliki 0-1 faskes, dengan bobot skor "1")

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil identifikasi karakteristik desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi berdasarkan ketersediaan fasilitas sarana kesehatan disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Radius					Skor Ketersediaan	Karakteristik	Skor
		500 M	1.500 M		3.000 M	> 3.000 M			
		Posyandu	Praktik Dokter	Apotik	Puskesmas	Rumah Sakit			
a.	b	c	e	f	g	h	i	i	k
1	Wawotobi	√	√	√	√	-	4	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	√	-	√	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
3	Kasupute	√	-	√	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
4	Nohu-Nohu	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
5	Inalahi	√	-	√	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
6	Inolobu	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
7	Palarahi	√	-	√	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
8	Kulahi	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
9	Lalosabila	√	-	√	-	-	2	Peri Urban Sekunder	2
10	Ranoeya	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
11	Puusinawi	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
12	Hopa-Hopa	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
13	Kasumewuho	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1
14	Ohotay	√	-	-	-	-	1	Rural Peri Urban	1

Persentase Penggunaan Lahan Pertanian

Didalam menentukan klasifikasi wilayah *peri urban* yang ditinjau dari aspek penggunaan lahan pertanian dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Yunus (2008) yang menyatakan, karakteristik wilayah termasuk dalam kategori kotaan atau kedesaan dapat dilihat dari klasifikasi persentase penggunaan lahan pertanian, dimana penggunaan lahan

pertanian dengan persentase >75%, maka menunjukkan karakteristik kedesaan. Sebaliknya, apabila pemanfaatan lahannya kurang/tidak mengarah pada sektor pertanian dengan persentase <25%, maka menunjukkan karakteristik kekotaan. Apabila berada luas lahan pertanian 25-75% maka menunjukkan karakteristik kekotaan dan kedesaan saling mempengaruhi. Pembagian nilai klasifikasi persentase penggunaan lahan pertanian sebagai berikut :

- < 25% = Peri Urban Primer (skor "3")
- 25% - 75% = Peri Urban Sekunder (skor "2")
- > 75 % = Rural Peri Urban (skor "1")

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil identifikasi karakteristik desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi berdasarkan persentase penggunaan lahan pertanian disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Penggunaan Lahan Pertanian Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (±ha)	Lahan Pertanian (±ha)	%	Klasifikasi	Skor
1	Wawotobi	57,79	4,02	6,96	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	48,23	4,81	9,97	Peri Urban Primer	3
3	Kasupute	485,40	336,73	69,37	Peri Urban Sekunder	2
4	Nohu-Nohu	250,02	90,22	36,09	Peri Urban Sekunder	2
5	Inalahi	80,95	24,57	30,35	Peri Urban Sekunder	2
6	Inolobu	204,65	185,84	90,81	Rural Peri Urban	1
7	Palarahi	283,84	234,21	82,51	Rural Peri Urban	1
8	Kulahi	339,72	189	55,63	Peri Urban Sekunder	2
9	Lalosabila	236,88	145,31	61,34	Peri Urban Sekunder	2
10	Ranoeya	528,53	140,53	26,59	Peri Urban Sekunder	2
11	Puusinawi	254,39	74,33	29,22	Peri Urban Sekunder	2
12	Hopa-Hopa	129,76	4,71	3,63	Peri Urban Primer	3
13	Kasumewuho	188,76	157,41	83,39	Rural Peri Urban	1
14	Ohotay	179,88	140,53	78,12	Rural Peri Urban	1
	Jumlah	3268,80	1732,22	52,99	Peri Urban Sekunder	2

Persentase Luas Lahan Permukiman

Kepadatan permukiman berkarakteristik kekotaan dicirikan dengan semakin tingginya nilai persentase lahan permukiman yang ada. Sebaliknya, semakin rendah nilai persentase lahan permukiman mengindikasikan bahwa wilayah tersebut masih kedesaan. Adapun persentase permukiman dapat diklasifikasikan menjadi 3 meliputi (Peraturan Menteri Perumahan Rakyat No. 11 Tahun 2008) :

- Rendah, lahan permukiman <30% = Peri Urban Primer (skor "3")
- Sedang, lahan permukiman 30-60% = Peri Urban Sekunder (skor "2")
- Tinggi, lahan permukiman >60% = Rural Peri Urban (skor "1")

Berdasarkan ketentuan tersebut maka hasil identifikasi karakteristik desa/kelurahan di Kecamatan Wawotobi berdasarkan persentase penggunaan lahan permukiman disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Luas Lahan Permukiman Kecamatan Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (±ha)	Lahan Permukiman (±ha)	%	Klasifikasi	Skor
1	Wawotobi	57,79	45,4	78,56	Peri Urban Primer	3
2	Bose-Bose	48,23	15,52	32,18	Peri Urban Sekunder	2
3	Kasupute	485,4	16,28	3,35	Rural Peri Urban	1
4	Nohu-Nohu	250,02	13,95	5,58	Rural Peri Urban	1
5	Inalahi	80,95	56,36	69,62	Peri Urban Primer	3
6	Inolobu	204,65	18,79	9,18	Rural Peri Urban	1
7	Palarahi	283,84	28,05	9,88	Rural Peri Urban	1
8	Kulahi	339,72	24,25	7,14	Rural Peri Urban	1
9	Lalosabila	236,88	58,64	24,76	Rural Peri Urban	1
10	Ranoeya	528,53	21,91	4,15	Rural Peri Urban	1
11	Puusinawi	254,39	14,17	5,57	Rural Peri Urban	1
12	Hopa-Hopa	129,76	10,13	7,81	Rural Peri Urban	1
13	Kasumewuho	188,76	28,90	15,31	Rural Peri Urban	1
14	Ohotay	179,88	30,0	16,68	Rural Peri Urban	1
	Jumlah	3268,8	382,35	11,70	Rural Peri Urban	1

Pada tabel 8, menunjukkan secara umum persentase penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Wawotobi hanya sebesar 11,7%, atau hanya 382,35 Ha dari total luas wilayah 3.268,8 Ha, kategori ini berada pada klasifikasi wilayah "*rural peri urban*" atau wilayah dengan ciri kedesaannya yang sangat dominan. Jika dikaitkan dengan penggunaan lahan pertanian yang telah mencapai 52,99% ditambah dengan penggunaan lahan permukiman sebesar 11,7, berarti total pemanfaatan lahan di Kecamatan Wawotobi sebesar 64,49%. Ini berarti Kecamatan Wawotobi masih memiliki lahan yang cukup terbuka untuk pengembangan permukiman kedepannya.

Hasil Skoring Karakteristik Sosial dan Ekologi Wilayah

Untuk memperoleh kesimpulan mengenai kriteria wilayah desa/kelurahan kategori wilayah *peri urban* berdasarkan karakteristik sosial dan ekologi wilayah dilakukan skoring untuk mengklasifikasikan kelas menjadi 3 (tiga) kategori kriteria yakni:

- Wilayah *peri urban primer*, dengan rentang skor $\geq 14 - 18$ (diberi symbol warna hijau pada tabel)
- Wilayah *peri urban sekunder*, dengan rentang skor $\geq 10 - < 14$ (diberi symbol warna kuning pada tabel)
- Wilayah *rural peri urban*, dengan rentang skor $6 - < 10$ (diberi symbol warna merah pada tabel)

Berdasarkan ketentuan tersebut kemudian dilakukan skoring karakteristik sosial dan ekologi wilayah sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Wilayah *Peri Urban* Berdasarkan Karakteristik Sosial dan Ekologi Kec. Wawotobi Tahun 2023

No.	Desa/Kelurahan	Pilar Sosial				Pilar Ekologi		Total Skor	Karakteristik Wilayah
		KP	RTP	FP	FK	PLP	LP		
1	Wawotobi	3	3	3	3	3	3	18	Peri Urban Primer
2	Bose-Bose	2	3	1	2	3	2	13	Peri Urban Sekunder
3	Kasupute	1	3	2	2	2	1	11	Peri Urban Sekunder
4	Nohu-Nohu	1	1	1	1	2	1	7	Rural Peri Urban
5	Inalahi	3	2	3	2	2	3	15	Peri Urban Primer
6	Inolobu	1	2	2	1	1	1	8	Rural Peri Urban
7	Palarahi	1	1	2	2	1	1	8	Rural Peri Urban
8	Kulahi	1	1	2	1	2	1	8	Rural Peri Urban
9	Lalosabila	1	3	3	2	2	1	12	Peri Urban Sekunder
10	Ranoeya	1	1	2	1	2	1	8	Rural Peri Urban
11	Puusinawi	1	2	1	1	2	1	8	Rural Peri Urban
12	Hopa-Hopa	1	2	2	1	3	1	10	Peri Urban Sekunder
13	Kasumewuhu	1	2	2	1	1	1	8	Rural Peri Urban
14	Ohotay	1	2	1	1	1	1	7	Rural Peri Urban

Hasil skoring klasifikasi kategori wilayah *peri urban* pada tabel 9 terlihat bahwa, hanya ada 2 (dua) wilayah yang masuk dalam kategori "*peri urban primer*" atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kekotaannya lebih mendominasi dibandingkan ciri kedesaan, yakni Kelurahan Wawotobi dengan total skor "18" dan Kelurahan Inalahi dengan total skor "15". Terdapat 4 (empat) wilayah yang masuk dalam kategori "*peri urban sekunder*" atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kekotaan dan kedesaannya saling mempengaruhi yakni, Kelurahan Bose-Bose, Kelurahan Kasupute, Kelurahan Lalosabila, dan Kelurahan Hopa-Hopa. Dan terdapat 8 (delapan) wilayah yang masuk dalam kategori "*rural peri urban*" atau wilayah desa/kelurahan yang ciri kedesaannya lebih mendominasi dibandingkan ciri kekotaannya, yakni Kelurahan Nohu-Nohu, Kelurahan Inolobu, Kelurahan Palarahi, Kelurahan Kulahi, Kelurahan Ranoeya, Kelurahan Puusinawi, Desa Kasumewuhu, dan Desa Ohotay.

Karakteristik wilayah dari aspek sosial dan ekologi ini menunjukkan Kelurahan Wawotobi dan Kelurahan Inalahi sebagai daerah dengan ciri kekotaan yang menonjol dikarenakan kedua wilayah ini memiliki jumlah penduduk yang paling banyak diantara desa/kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Wawotobi, dimana hanya kedua wilayah ini yang memperoleh skor nilai "3" sementara desa/kelurahan lainnya hanya memperoleh skor nilai "1". Jumlah penduduk yang cukup besar ini mendorong pemanfaatan lahan permukiman lebih tinggi terjadi pada kedua wilayah tersebut. Ini dapat dilihat dari tabel 5.22, skoring nilai "3" penggunaan lahan permukiman hanya terdapat pada Kelurahan Wawotobi dan Kelurahan Inalahi. Fakta ini sesuai dengan pengamatan penulis, dimana meskipun Kecamatan Wawotobi merupakan daerah perbatasan langsung dengan Kota Unaaha, yang memungkinkan pengaruh kekotaan dominan diwilayah ini, namun sebagian besar wilayah desa/kelurahannya masih berkarakter kedesaan. Potensi lahan pertanian yang dikembangkan selama ini menjadi karakter utama wilayah Kecamatan Wawotobi yang mengarah pada karakter wilayah agraris.

Wilayah desa/kelurahan yang dalam beberapa tahun kedepan diproyeksikan dapat menjadi wilayah *peri urban primer* adalah Kelurahan Bose-Bose, Kelurahan Kasupute, Kelurahan Lalosabila dan Kelurahan Hopa-Hopa. Keempat wilayah kelurahan ini masuk dalam kategori *peri urban sekunder*. Jika dianalisis secara spasial terlihat bahwa keempat wilayah kelurahan ini menjadi wilayah yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Wawotobi atau sebagai daerah *hinterland* dari Kelurahan Wawotobi dan berhubungan dengan jalur utama Jalan Nasional. Masyarakat diwilayah ini diperkirakan akan lebih cepat berkembang karena berkaitan langsung dengan

aktifitas sosial dan ekonomi di Kelurahan Wawotobi. Sementara 8 (delapan) wilayah desa/kelurahan yang saat ini berada dalam kategori *rural peri urban*, diproyeksikan masih akan tetap dalam karakter wilayahnya yang cukup kuat sebagai wilayah agraris yang dapat menjadi penopang ketersediaan pangan bagi Kabupaten Konawe.

KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi dan analisis wilayah *Peri Urban* berdasarkan karakteristik sosial dan ekologi wilayah Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe terdapat 2 wilayah yang masuk dalam kategori "*peri urban primer*"; 4 (empat) wilayah yang masuk dalam kategori "*peri urban sekunder*"; dan terdapat 8 (delapan) wilayah yang masuk dalam kategori "*rural peri urban*".

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiando Oroh, 2019. *Analisis Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Anggaiya Pedroart Sibarani, dkk. 2022. *Penentuan Pusat Kegiatan Dalam Rencana Struktur Ruang Wilayah Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara*. Universitas Teknologi Yogyakarta. Jogjakarta.
- Bambang Setiawan, dkk. 2016. *Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Dan Struktur Ruang Kota Bima*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- BPS Konawe, 2023. *Kecamatan Wawotobi Dalam Angka Tahun 2023*. BPS Konawe, Unaaha.
- Emi Maulani, dkk. 2016. *Analisis Customer Satisfaction Index dalam Kajian Perencanaan Tata Ruang dan Identifikasi Bentuk Struktur Ruang Kota Lhokseumawe*. Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Aceh.
- Faradina Ilma, dkk. 2014. *Pembentukan Struktur Ruang Kompak di Kawasan Banyumanik Kota Semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irfan Ido. 2010. *Pengembangan Wilayah Berbasis Multipihak Melalui Perencanaan Partisipatif (Studi di Bagian Wilayah Kota (BWK) IV Kawasan Abeli Kota Kendari)*. Universitas Pertanian Bogor. Bogor.
- Mohammad Ali Mas'um, dkk. 2021. *Identifikasi Struktur Ruang Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.
- Riya Supriyatun, dkk. 2020. *Pemetaan Karakteristik Wilayah Urban Dan Rural Di Wilayah Bandung Raya Dengan Metode Spatial Clustering*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- R. G. Terang dan R. Syafriharti. *Karakteristik Pergerakan Berdasarkan Kepadatan Penduduk Untuk Tujuan Bekerja Di Kota Bandung*. Universitas Komputer Indonesia Bandung, Bandung.
- Siska Amelia, 2023. *Tipologi Wilayah dan Indeks Perkembangan Wilayah Kabupaten Dharmasraya*. Universitas Krisnadwipayana, Jakarta.
- Sri Soewasti, 1997. *Aspek-Aspek Ekologi dan Sosial Dalam Penanggulangan Emerging Infectious Diseases*. Badan Litbang Kesehatan Depkes RI, Jakarta.
- Suaedi, 2013. *Metode Analisis Kebijakan Kuantitatif Untuk*. IPB Press., Bogor.
- Peraturan Kepala BPS Nomor 37 Tahun 2010 Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia.
- Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Konawe Tahun 2014-2034.